

MENGENAL TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID KARYA ABDURRAHMAN RAUF AS-SINGKILI

Delima Warna Rambe

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
delrmb24@gmail.com

Nuril Anwairil Siregar

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
nurilanwairil24@gmail.com

Article History:

Received: June 09, 2026;
Accepted: June 27, 2026;
Published: July 05, 2026;

Abstract. *This article discusses Turjuman al-Mustafid Tafsir written by Abdurrauf as-Singkili as one of the well-known tafsir books in the Nusantara. This study aims to identify the history, interpretation method, and uniqueness of the tafsir in the development of Qur'anic interpretation studies in Indonesia. Turjuman al-Mustafid is a Malay-language tafsir that helped people understand the meaning of the Qur'an at that time. The method used in writing this article is library research by collecting data from books, journals, and other scientific sources. The results of the discussion show that this tafsir had a major influence on the spread of Islamic teachings in the Malay region and became one of the first Malay tafsir studied by society. In addition, the use of simple language makes this tafsir easier to understand for various groups of people.*

Keywords:

*Introduction, Tafsir Tarjuman
Ai- Mustafid, Rauf As- Singkili.*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang Tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili sebagai salah satu kitab tafsir terkenal di Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, metode penafsiran, serta keistimewaan tafsir tersebut dalam perkembangan ilmu tafsir di Indonesia. Turjuman al-Mustafid merupakan tafsir berbahasa Melayu yang memudahkan masyarakat memahami isi Al-Qur'an pada masa itu. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah Melayu dan menjadi salah satu tafsir Melayu pertama yang dipelajari masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana membuat tafsir ini lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh manusia. Sebagai wahyu Allah Swt., Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran tentang ibadah, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan seperti akhlak, hukum, sosial, pendidikan, dan hubungan manusia dengan

Tuhan (Siregar & Siregar, 2025). Namun, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, banyak umat Islam non-Arab mengalami kesulitan dalam memahami isi dan makna ayat-ayatnya secara mendalam. Oleh sebab itu, para ulama dari berbagai wilayah berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an melalui penulisan kitab-kitab tafsir dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat (Ningsih, 2022).

Para ulama Nusantara tidak hanya menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah secara lisan, tetapi juga melalui karya tulis yang menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Melayu. Penggunaan bahasa lokal dalam karya-karya keislaman bertujuan agar masyarakat lebih mudah memahami ajaran agama (Mahmud, 2020). Salah satu karya tafsir yang terkenal dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir di Nusantara adalah kitab *Tarjumân al-Mustafid* karya Abd al-Rauf as-Singkili. Kitab ini dikenal sebagai salah satu tafsir pertama di Nusantara yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap 30 juz dalam bahasa Melayu.

Kitab *Tarjumân al-Mustafid* ditulis menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab Jawi. Pada masa itu, bahasa Melayu merupakan bahasa penghubung yang digunakan secara luas di wilayah Asia Tenggara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Melayu dalam kitab tersebut membuat isi tafsir lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas (Sasmita et al., 2025). Kitab ini tidak hanya berkembang di Aceh, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah Nusantara bahkan hingga ke luar negeri seperti Afrika Selatan. Selain itu, kitab ini pernah dicetak di berbagai tempat seperti Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, dan Timur Tengah. Penyebaran tersebut menunjukkan bahwa *Tarjumân al-Mustafid* memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pemahaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat Melayu. Abd al-Rauf as-Singkili merupakan seorang ulama besar asal Aceh yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Selain dikenal sebagai seorang ulama, ia juga pernah menjabat sebagai qadhi atau hakim agama di Kesultanan Aceh. Pada masa penulisan kitab tersebut, Aceh sedang mengalami perkembangan ilmu keislaman yang

cukup maju (Burhanuddin et al., 2024). Namun, pada saat yang sama juga terjadi perbedaan pendapat dalam bidang tasawuf dan teologi. Sebagian ulama mengikuti ajaran tasawuf wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani, sedangkan ulama lain seperti Nuruddin al-Raniri menolak ajaran tersebut. Dalam situasi tersebut, Abd al-Rauf as-Sinkili berusaha menghadirkan pemahaman Islam yang lebih seimbang antara syariat dan tasawuf. Sikap tersebut terlihat dalam metode penafsirannya yang cenderung moderat dan mudah dipahami masyarakat (Novanto et al., 2025).

Kitab Tarjumân al-Mustafîd memiliki peranan penting dalam sejarah tafsir Nusantara karena menjadi salah satu rujukan utama masyarakat Melayu dalam memahami Al-Qur'an. Penjelasan dalam kitab ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum. Selain memiliki nilai keagamaan, kitab ini juga mengandung nilai sejarah dan budaya yang menunjukkan perkembangan tradisi keilmuan Islam di Nusantara (Wahyuningsih, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap kitab Tarjumân al-Mustafîd masih sangat penting dilakukan untuk mengetahui metode penafsiran ulama Nusantara serta perkembangan ilmu tafsir pada masa tersebut. Dengan demikian, kitab Tarjumân al-Mustafîd karya Abd al-Rauf as-Sinkili dapat dipahami sebagai salah satu karya penting dalam sejarah tafsir Nusantara yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam mengenai objek kajian. Melalui metode ini, peneliti menggunakan berbagai teori dan pendapat para ahli sebagai landasan dalam penyusunan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Rauf As-Singkili

Abdur Rauf as-Singkili atau yang dikenal sebagai Syekh Abdur Rauf Singkel merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Aceh dan Indonesia pada abad ke-17. Beliau lahir di Singkil, Aceh, sekitar tahun 1615 M dan wafat pada tahun 1693 M (Marzuki & Masithoh, n.d.). Nama lengkap beliau adalah Syekh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili. Sejak kecil beliau hidup dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan masyarakat Aceh yang dikenal sebagai pusat ilmu Islam di Nusantara. Lingkungan tersebut membuat beliau sangat mencintai ilmu agama dan ingin mempelajari Islam lebih dalam.

Pendidikan awal Abdur Rauf as-Singkili diperoleh di Aceh dengan mempelajari Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan tasawuf. Karena semangatnya yang besar dalam mencari ilmu, beliau kemudian pergi ke Timur Tengah dan belajar di sana selama kurang lebih sembilan belas tahun. Beliau belajar di Makkah, Madinah, Yaman, dan beberapa tempat lainnya. Selama di Haramain, beliau mendalami ilmu fikih mazhab Syafi'i, hadis, tafsir, dan tasawuf hingga menjadi ulama yang sangat dihormati. Dalam menuntut ilmu, Abdur Rauf belajar kepada banyak ulama terkenal. Di antaranya adalah Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani yang terkenal dalam bidang tasawuf dan hadis di Madinah. Selain itu, beliau juga belajar kepada Syekh Abdullah al-Lahuri dan beberapa ulama lainnya. Dari para gurunya tersebut, beliau memperoleh izin dan sanad untuk mengajarkan tarekat Syattariyah di Nusantara.

Setelah kembali ke Aceh, Abdur Rauf as-Singkili diangkat menjadi mufti Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultanah Safiatuddin Syah. Tugas beliau adalah memberikan fatwa, mengajar ilmu agama, membimbing

masyarakat, dan menjadi penasihat kerajaan (Juliya & Siregar, 2025). Beliau juga aktif berdakwah dan mengembangkan pendidikan Islam sehingga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Aceh saat itu. Selain menjadi ulama dan mufti, Abdur Rauf as-Singkili juga dikenal sebagai penulis yang menghasilkan banyak karya ilmiah dalam bidang tafsir, fikih, dan tasawuf. Karya beliau yang paling terkenal adalah Tarjuman al-Mustafid, yaitu kitab tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu yang menjadi salah satu tafsir lengkap pertama di Nusantara. Selain itu, beliau juga menulis kitab Mir'at al-Tullab dalam bidang fikih serta beberapa kitab tasawuf seperti Umdat al-Muhtajin, Kifāyat al-Muhtajin, Tanbīh al-Masyi, dan Daqaiq al-Huruf. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu Jawi agar mudah dipahami masyarakat Nusantara. Melalui ilmu, dakwah, dan karya-karyanya, Abdur Rauf as-Singkili memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan di Indonesia. (Iman et al., 2026)

Abdur Rauf as-Singkili melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai wilayah Arab dan belajar kepada banyak ulama dalam berbagai bidang keislaman. Ia memulai pendidikan di Doha, kemudian melanjutkan studi ke Yaman, Mekkah, dan Madinah. Selama perjalanannya, ia belajar kepada puluhan guru terkenal dalam bidang tafsir, fikih, hadis, dan tasawuf. Di Madinah, Abdurrauf belajar tasawuf kepada Ahmad al-Qusyasyi dan kemudian diangkat sebagai khalifah tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah. Setelah wafatnya Al-Qusyasyi, ia melanjutkan belajar kepada Ibrahim al-Kurani, terutama dalam bidang pemikiran dan intelektual Islam. (Kurdi, 2017)

Abdurrauf juga meminta Ibrahim al-Kurani menulis penjelasan tentang ajaran wahdatul wujud untuk meluruskan pemahaman yang dianggap menyimpang. Tulisan tersebut berjudul Ithaf al-Zaki dan berpengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat Indonesia tentang ajaran tersebut. Selain itu, Abdurrauf memperoleh ijazah keilmuan dari Al-Kurani melalui sanad yang sampai kepada Jalaluddin as-Suyuthi, penulis

Tafsir al-Jalālain. Karena hubungan sanad inilah, Abdurrauf banyak merujuk penafsiran Jalaluddin as-Suyuthi dalam karya tafsirnya, Tarjumān al-Mustafid.(Abdul & Tarjumān, n.d.)

2. Sejarah dan Pengenalan Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Tafsir Tarjuman al-Mustafid memiliki arti “terjemahan yang memberi manfaat”. Kitab ini dikenal sebagai tafsir Al-Qur’an pertama di Indonesia yang ditulis secara lengkap 30 juz menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Tafsir ini disusun oleh Syekh Abdur Rauf al-Singkili sekitar tahun 1675 M. Tidak ada keterangan yang pasti mengenai alasan penulisan tafsir ini.(Miftahuddin, 2024) Abdur-Rauf As-Singkili Abdur-Rauf As-Singkili Haerul Iman¹ , Nurul Sakinah darsal² , Gita Syahriana³ , Junas Namun, jika melihat kondisi masyarakat Aceh pada masa itu, masyarakat sangat membutuhkan kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Melayu agar lebih mudah dipahami. Saat itu juga muncul berbagai penafsiran batin dari kelompok wahdatul wujud yang menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat. Karena keadaan tersebut, kebutuhan terhadap tafsir berbahasa Melayu semakin besar. Oleh sebab itu, Abdur Rauf al-Singkili berusaha menulis sebuah kitab tafsir yang dapat membantu masyarakat memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Tafsir ini ditulis ketika beliau aktif menjadi ulama dan tokoh penting di Kesultanan Aceh.(Rahman, 2018)

Ciri khas Tafsir Tarjuman al-Mustafid terlihat pada cara Abdur Rauf al-Singkili memulai penafsiran ayat. Sebelum menjelaskan isi ayat, beliau terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang surat yang akan dibahas. Penjelasan tersebut meliputi jumlah ayat, tempat turunnya surat apakah termasuk Makkiyah atau Madaniyah, keutamaan surat, sebab turunnya ayat, hubungan antar ayat, serta kisah-kisah yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya. Selain itu, beliau juga menjelaskan beberapa perbedaan bacaan qira’at para imam. Keunikan lainnya adalah penggunaan kata-kata tertentu sebagai penanda dalam tafsirnya. Misalnya, kata “faidah” digunakan untuk menjelaskan perbedaan qira’at. Kata “qishah” dipakai

ketika menerangkan asbabunnuzul atau kisah umat terdahulu. Kemudian istilah “kata mufassir” digunakan saat mengutip pendapat ulama atau tafsir lain sebagai penjelasan ayat. Adapun kata “adapun” atau “dan adapun” biasanya digunakan sebagai tanda perpindahan pembahasan atau awal penjelasan tafsir. (Nurkholilah et al., 2024)

Tafsir Tarjuman al-Mustafid dianggap sebagai tafsir pertama di Nusantara yang lengkap menafsirkan 30 juz Al-Qur’an. Kitab ini ditulis oleh ulama besar Aceh, yaitu Abdur Rauf as-Singkili atau Syekh ‘Abd al-Rauf bin ‘Ali al-Fansuri al-Jawi. Tafsir ini tersebar luas di berbagai wilayah Nusantara, bahkan sampai ke luar negeri seperti Afrika Selatan. Kitab ini juga telah beberapa kali dicetak di berbagai tempat, seperti Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, dan Timur Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut sangat diminati masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah karena kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu yang pada masa itu menjadi bahasa pergaulan utama di Asia Tenggara, sehingga mudah dipahami oleh banyak orang. (Firmansyah et al., 2024)

Tafsir Tarjuman al-Mustafid diperkirakan selesai ditulis sekitar tahun 1675 M, ketika Syekh Abdurrauf masih menjabat sebagai qadhi atau mufti di Kerajaan Aceh. Sebagai qadhi, beliau bertugas mengatur berbagai persoalan hukum Islam seperti pernikahan, perceraian, dan masalah keagamaan lainnya. Jabatan ini juga memiliki peran politik karena seorang qadhi menjadi penasihat sultan dalam mengambil kebijakan kerajaan. Pada masa itu, Kerajaan Aceh dipimpin oleh empat sultanah secara berturut-turut, yaitu: Safiatuddin Tajul Alam Nurul Alam Naqiatuddin Syah Inayat Syah Zakiyyatuddin Syah Kamalat Syah.

Pada saat yang sama, Aceh juga sedang mengalami perdebatan besar dalam bidang tasawuf dan teologi. Beberapa ulama sebelumnya seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Saif al-Rijal menyebarkan ajaran wujudiyah yang dipengaruhi pemikiran Al-Hallaj. Namun, Nuruddin ar-Raniri menentang ajaran tersebut dengan keras dan menganggapnya menyimpang. Selain itu, para peneliti juga berbeda pendapat mengenai

sumber utama Tafsir Tarjuman al-Mustafid. Christiaan Snouck Hurgronje bersama beberapa sarjana Belanda lain berpendapat bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Al-Baidhawi. Pendapat ini didasarkan pada keterangan yang tertulis pada bagian awal kitab. Namun, peneliti lain seperti Peter Riddell, Salman Harun, dan Azyumardi Azra berpendapat bahwa tafsir tersebut lebih banyak mengambil rujukan dari Tafsir al-Jalalain. Menurut mereka, isi tafsir ini memiliki banyak kesamaan dengan Tafsir al-Jalalain, walaupun terdapat beberapa tambahan dan pengurangan pada bagian tertentu. Selain itu, Syekh Abdurrauf juga memiliki hubungan sanad keilmuan yang sampai kepada penulis Tafsir al-Jalalain, yaitu Jalaluddin as-Suyuthi. (Sheh Yusuff et al., 2025)

3. Metode dan Corak Tafsir Tarjuman Al- Mustafid

Kitab Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf As-Singkili menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu metode penafsiran yang dilakukan secara berurutan mengikuti susunan ayat dan surah dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas. Dalam menafsirkan ayat, Abdurrauf menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Melayu pada zamannya. (Lakmana et al., 2023) Sebelum masuk ke penafsiran ayat, beliau terlebih dahulu menjelaskan informasi umum tentang surah, seperti nama surah, jumlah ayat, tempat turunnya surah, serta isi pokok yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, ayat diterjemahkan dan dijelaskan maknanya secara bertahap sesuai konteks pembahasan. Tafsir ini juga dikenal memiliki corak penjelasan yang praktis dan tidak berbelit-belit. Uraian yang diberikan memang singkat, tetapi tetap mencakup berbagai aspek penting, seperti persoalan akidah, hukum fikih, kisah-kisah umat terdahulu, serta pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. (Wahyudi & Anggraini, 2023)

Abdurrauf As-Singkili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada satu corak penafsiran tertentu. Penafsirannya bersifat menyeluruh dan menyesuaikan dengan isi ayat yang sedang dibahas. Oleh karena itu, tafsir yang beliau susun tidak terbatas pada pendekatan fikih, tasawuf, filsafat, maupun sosial kemasyarakatan saja, tetapi mencakup berbagai aspek sesuai konteks ayat. Ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hukum, beliau menjelaskan persoalan fikih dan ketentuan syariat secara rinci. Pada ayat-ayat yang berhubungan dengan akidah, pembahasannya diarahkan pada persoalan keimanan dan ketauhidan. Sementara itu, jika ayat membicarakan kisah-kisah umat terdahulu, beliau turut menguraikan kandungan cerita serta pelajaran yang dapat diambil darinya. (Sari, 2022)

Keberagaman corak penafsiran tersebut tidak terlepas dari luasnya penguasaan ilmu yang dimiliki oleh Abdurrauf As-Singkili. Beliau dikenal menguasai banyak disiplin ilmu, seperti fikih, tauhid, tasawuf, filsafat, mantik, sejarah, ilmu falak, hingga bidang politik. Dengan keluasan wawasan itu, tafsir yang beliau hasilkan menjadi lebih kaya dan mampu menjelaskan berbagai persoalan keagamaan secara mendalam. yang dimilikinya tidak aneh jika corak penafsiran yang diberikan bersifat umum, walaupun Abdurrauf juga terkenal sebagai penyebar dan mursyid tarekat syattariah namun corak penafsiran yang diberikan tidak terpengaruh pada satubidang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari contoh penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabih yaitu: 1) Pada memaknai makna asli tasybih misalnya pada makna tangan Allah diatas tangan mereka (QS al-Fath ayat 10) dan tangan Allah terenggap dari padamelimpahkan rizki atas kita (QS. Al-Maidah ayat 10)

Ganti jadi sederhana. Dengan luasnya ilmu yang dimiliki, wajar jika penafsiran Abdurrauf As-Singkili bersifat umum dan tidak hanya berfokus pada satu bidang tertentu. Meskipun beliau dikenal sebagai ulama dan mursyid tarekat Syattariyah, tafsir yang disusunnya tidak hanya bernuansa tasawuf, tetapi mencakup berbagai pembahasan sesuai isi ayat. Hal tersebut

dapat dilihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, yaitu ayat yang memiliki makna tidak langsung atau memerlukan penjelasan lebih mendalam. Contohnya pada ayat tentang “tangan Allah” dalam Surah Al-Fath ayat 10 dan Surah Al-Ma’idah ayat 64. Dalam menafsirkan ayat tersebut, beliau menjelaskan maknanya dengan tetap menjaga pemahaman tentang kebesaran dan kekuasaan Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk.(Rofidah et al., 2024)

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tarjuman Al- Mustafid

Kitab Tarjuman al-Mustafid memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya mudah dipahami oleh banyak pembaca. Tafsir ini selalu diawali dengan bacaan basmalah dan penjelasan ayat dilakukan secara berurutan, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Bahasa yang digunakan juga singkat, padat, dan sederhana sehingga cocok dibaca oleh berbagai kalangan usia. Sebelum menafsirkan ayat, penulis terlebih dahulu memperkenalkan surat yang akan dibahas, seperti nama surat, tempat turunnya surat, jumlah ayat, serta keutamaan membaca surat tersebutz.(Miftahuddin, 2024) Selain itu, penjelasan tafsir diletakkan berdampingan dengan ayat Al-Qur’an sehingga pembaca lebih mudah memahami isi ayat. Dalam kitab ini juga terdapat tanda atau kode tertentu untuk membedakan jenis penjelasan, misalnya penjelasan tentang qira’at, kisah, atau sebab turunnya ayat, sehingga pembaca dapat mengetahui maksud pembahasan dengan lebih jelas.(Nurkholilah et al., 2024)

Namun, kitab Tarjuman al-Mustafid juga memiliki beberapa kekurangan. Penjelasannya yang terlalu singkat membuat wawasan pembaca menjadi kurang luas karena tidak dijelaskan secara mendalam. Selain itu, ketika menjelaskan ayat maupun hadis, penulis tidak menerangkan sanad dan matan hadis secara lengkap. Begitu juga dalam pembahasan asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat, penjelasannya tidak disertai rincian sanad hadis ataupun penjelasan yang lebih detail. Karena itu, kitab ini lebih cocok digunakan sebagai tafsir dasar yang mudah

dipahami daripada sebagai rujukan kajian tafsir yang mendalam. (Laily, 2022).

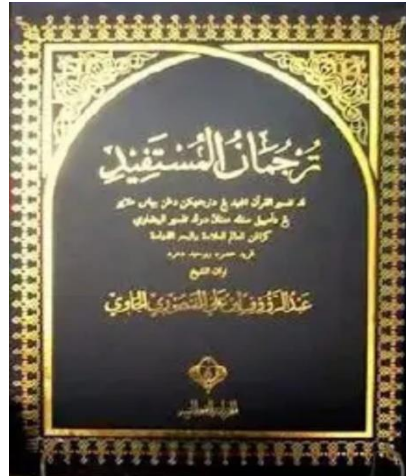
Dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran Abdur Rauf selalu memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu seperti kita lihat kutipan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlash sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . سورة فاتحة الكتاب مكية . وهي سبع آيات .
 این سره الفاتحه یحهایات یع دشاکن ای کفد مکه یعی یع تورن دمکه مک
 ترسبت ددالم بیضاوی بموا فاتحه ایت فناوریک یی- تیف فیایکیت دان
 ترسبت ددالم منافع القرآن برعسیاف ممیاجدی اداله بکیثدرفد فهلائع تیاد
 دافت مگکندای دی کتاب دان ممیری منفعة اکن بریایک- بک اورع دان
 فرکاسیه , والله أعلم.¹⁸

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . دغن نام الله یع أمة موره ددالم دنیا این لاک یی
 أمة مغسها نهیبات یع مؤمن ددالم نکری آخره ایت جواکو مغمیل بركة
 قد ممیاج فاتحه این (الحمد رب العالمین) سکل فوج ثابت بکی الله توهن
 یع ممفیای سکل مخلق (الرحمن الرحیم) لاک یی توهن یعأمة موره ددالم دنیا
 اینلاک یی أمة مغسها نهی هبایت یع مؤمن ددالم نکری آخره (مالکیومالدین
) راج یع مرتهکن قد هری قیمه (فائدة) قد میتاکن اختلاف انتار اسکل
 قاری یعتیکا قدملک مک أبو عمر دان نافعاتفیق کدوات اتس ممیاج ملک د
 غن تیاد ألف دان حفص دغن الف مک اداله معنات تتکال دباجدغن الف
 توهن یع ممفیای سکل فکرجان هاری قیمه (برمول) جکلو ترسبت قد یی
 لاک یی اکنداعبجان دوری دمکیلله مک یاءت باج مرید نافع دان ابو عمر
 کارن سکل امام قاری یی مشهور ایتتوجه جوا مک
 والله أعلم.

سوره الاخلاص مکیه وهی أربع آیات این سوره الاخلاص تورنث دمکه
 اتو مدینه دان ایا ایت أمفت اتو لیم ایه مک ترسبت دالم البیضاوی حدیث
 بموسی ای مند غر سورخ لاک یی لاکیمغاجی دیا مک سبدا یی وجبت مک

Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili diawali dengan penjelasan tentang nama surat, jumlah ayat, tempat turunnya, serta keterangan dari Al-Baidhawi. Dalam menafsirkan ayat, Abdurrauf mengikuti urutan ayat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan maknanya secara langsung tanpa banyak menyertakan hadis atau ayat lain sebagai pendukung. Dari segi cara penafsiran, tafsir ini menggunakan metode tahlili karena membahas ayat secara berurutan. Namun dari segi penyajian makna, tafsir ini menggunakan metode ijmal karena penjelasannya singkat, padat, mudah dipahami, dan cocok untuk pembaca pemula. (Basyir, 2019). Berikut ini tampilan dalam dan luar cover kitab Tarjuman Mustafid :



D. KESIMPULAN

Penulisan tafsir Tarjuman al-Mustafid tidak dapat dipisahkan dari keadaan politik dan keagamaan di Aceh pada masa itu. Tafsir ini ditulis sekitar tahun 1675 ketika ‘Abd al-Rauf as-Singkili menjabat sebagai mufti Kerajaan Aceh Darussalam. Pada masa tersebut, kerajaan dipimpin oleh empat orang sultanah secara berturut-turut, yaitu Sultanah Safiatuddin Syah, Nakiyatuddin Syah, Zakiyatuddin Syah, dan Kamalat Syah. Meskipun kerajaan dipimpin oleh perempuan, ‘Abd al-Rauf menunjukkan sikap yang toleran dan terbuka. Hal ini terlihat dari tafsirnya yang tidak membahas persoalan gender secara negatif ataupun bersifat misoginis. Sikap tersebut menunjukkan kedewasaan berpikir dan keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau.

Dalam bidang tasawuf, ‘Abd al-Rauf juga memperlihatkan sikap moderat ketika menghadapi paham wujudiyah yang sebelumnya berkembang di Aceh melalui tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Saif al-Rijal. Walaupun beliau sendiri merupakan pengikut tarekat Syattariyah, ‘Abd al-Rauf tidak menunjukkan sikap memihak secara berlebihan, tetapi lebih berusaha menjadi penengah dalam perbedaan pemikiran yang ada. Selain itu, Tarjuman al-Mustafid tidak tepat jika dianggap hanya sebagai terjemahan atau salinan dari Tafsîr al-Baidhawi maupun Tafsîr Jalalain.

Tafsir ini memuat berbagai pendapat dari beberapa kitab tafsir lain sehingga menunjukkan adanya pemikiran dan penyusunan yang lebih luas dari sekadar menerjemahkan. Dalam pembahasan qira’at, tafsir ini juga tidak hanya memuat tiga qira’at saja, yaitu Abû ‘Amr, Nafi’, dan Hafsh, tetapi pada beberapa bagian juga ditemukan qira’at Ibn Katsir. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan qira’at dalam tafsir tersebut cukup beragam. Tarjuman al-Mustafid merupakan salah satu karya tafsir yang unik di Nusantara. Keunikan tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Melayu dengan tulisan Arab-Jawi serta cara penafsiran yang sering diawali dengan kata-kata kunci tertentu. Kata-kata kunci tersebut menjadi ciri khas tafsir karya ‘Abd al-Rauf as-Singkili dan penting untuk diperhatikan oleh para pembaca maupun peneliti yang mengkaji tafsir ini.

REFERENSI

- Abdul, S., & Tarjumān, T. (N.D.). *Bab Iii Profil Mufasir Indonesia*. 39–60.
- Basyir, D. (2019). *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili: Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian Dan Kepeloporannya*.
- Burhanuddin, A., Siregar, S., Dewi, R. A. P. K., & Iskandar, M. (2024). Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Melalui Program Kerja Rumah Belajar Di Desa Sigambo-Gambo Tapanuli Tengah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 155–169.

- Firmansyah, N. F., Ushuluddin, F., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2024). *Karakteristik Fikih Dalam Tafsir Tarjumâ N Al- Mustafi D*.
- Iman, H., Sakinah, N., & Syahriana, G. (2026). *Abdur-Rauf As-Singkili*. 13199–13203.
- Juliya, H., & Siregar, S. (2025). Integrasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Paradigma Keilmuan Amin Abdullah Di Era Post-Truth. *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 6(2), 221–238.
- Kurdi, M. (2017). *Abdurrauf As-Singkili, Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah Di Dunia Melayu* (P. 122).
- Laily, L. N. (2022). *Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdul Rauf Al-Sinkili*.
- Lakmana, G., Nasution, M. R., & Fitriani, F. (2023). Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid. *Al-Wasathiyah: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 251–266. <https://doi.org/10.56672/Alwasathiyah.V2i2.96>
- Mahmud, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 95. <https://doi.org/10.35931/Aq.V14i1.333>
- Marzuki, M. H., & Masithoh, S. A. Ma. (N.D.). *Karya, Biografi Abdul Ra'uf As-Singkili Dan Signifikansi Kawasan), Tarjuman Al-Mustafid (Pendekatan Tafsir*.
- Miftahuddin. (2024). *Al-Qalam: Tarjuman Al-Mustafid Khazanah Afsir Berbahasa Melayu Pertama Di Nusantara*. 23–32.
- Ningsih, A. F. (2022). Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Melalui Magrib Mengaji Di Nagari Kuranji Hilir , Korong Lampanjang Kecamatan Sungai Limau. *Jurnal Prodi Lps*, 2(2), 56–62.
- Novanto, R. A., Tamrin, Siregar, S., & Sativa, K. O. (2025). Perkembangan Digitalisasi Al-Qur'an: Dampaknya Terhadap Pemahaman Generasi Milenial. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 333–343.
- Nurkholilah, S., Kurniawan, A. Y., Rohmadi, & Rosa, A. (2024). Syaikh Abdur Rauf Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(10), 7961–7973.

-
- Rahman, A. (2018). Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 1.
- Rofidah, I., Anwar, M. K., & Jannah, Z. R. (2024). *Analisis Komparatif Kitab Tarjuman Al-Mustafid Dengan Tafsir Anwar At-Tanzil Dan Tafsir Jalalain Pada Ayat-Ayat Sihir*. 05(02), 66–82.
- Sari, M. (2022). Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili. *Skripsi Uin Syarif Kasim Riau*, 25.
- Sasmita, R., Siregar, S., Gunawan, H., & Andi. (2025). Pembinaan Majelis Taklim Dalam Menanamkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Paringgonan Padang Lawas. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–56.
- Sheh Yusuff, M. S., Othman, Y., & Md Hussain, M. N. (2025). An Exploration In Identifying The Sabab Nuzul Ayah On The Fourth Juz Of The Al-Quran In The Tafsir Tarjuman Al-Mustafid According To A Genetic Perspective. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(Si24), 73–77. <https://doi.org/10.21834/E-Bpj.V10isi24.6370>
- Siregar, L. A., & Siregar, S. (2025). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak: Analisis Strategi Guru Mengaji Di Kelurahan Ujung Padang Padangsidempuan. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 747–760.
- Wahyudi, C., & Anggraini, I. K. (2023). Tarjumān Al-Mustafid: Answering The Need For Accessible Qur'anic Interpretation For The Masses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24(1), 39–58. <https://doi.org/10.14421/Qh.V24i1.3892>
- Wahyuningsih, R. (2021). Implikasi Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Pada Pendidikan Inklusi. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 10–18. <http://Ejournal.Iaiibrahimy.Ac.Id/Index.Php/Alihsan/Article/View/633>